

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kondisi produksi perusahaan PB saat ini, setiap stasiun memiliki tingkat produksi yang berbeda. Stasiun yang memiliki tingkat produksi paling sedikit yaitu stasiun obras hanya mampu melakukan produksi sebesar 520 pcs kemeja per hari. Karena jumlah produksi sangat bergantung dengan jumlah input, maka hasil produksi perusahaan PB dalam 1 hari sebesar 520 kemeja atau sama dengan jumlah produksi pada stasiun obras, sementara jumlah produksi maksimal perusahaan PB selama 1 tahun sebesar adalah 127.920 kemeja. Dengan kapasitas produksi yang dimiliki perusahaan PB saat ini belum dapat memenuhi permintaan. Selain itu untuk makloon bordir sering mengalami keterlambatan dengan total 19 kali dari 69 kali orderan dalam tahun 2016. Sementara itu, berdasarkan perhitungan likuiditas yang telah dilakukan, perusahaan PB tergolong cukup likuid. Sementara berdasarkan perhitungan rasio hutang, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas juga menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini terlihat dari analisis rasio yang telah dilakukan. Rasio likuiditas yaitu rasio lancar dan cepat menunjukkan nilai 1.177 dan 0.89, yang memiliki arti perusahaan PB mampu membayar kewajiban jangka pendek. Rata-rata umur persediaan perusahaan PB selama 103 hari dengan rata-rata periode tagih selama 22 hari dan rata-rata periode bayar selama 14 hari. Perusahaan PB mampu menghasilkan laba kotor sebesar 18,57% dengan laba operasional sebesar 12,04% dan laba bersih sebesar 9,03% Laporan neraca perusahaan PB menunjukkan hasil atas aset sebesar 21.73% dan hasil atas ekuitas sebesar 39.50% dengan rasio hutang sebesar 44.98% dari total aktiva perusahaan PB.

2. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, didapatkan simpulan bahwa produksi perusahaan PB tidak dapat memenuhi permintaan pada tahun 2017 hingga 2021. Terdapat lebih dari 10 bulan untuk masing-masing tahun yang tidak dapat memenuhi permintaan produksi. Setelah dilakukan analisis, dapat diketahui untuk memenuhi permintaan penjualan perlu penambahan 8 mesin, stasiun obras sebesar 2 buah, stasiun lubang kancing sebesar 1 buah, stasiun Pembersihan dan QC sebanyak 1 orang, stasiun *Steam* sebanyak 1 orang, dan Packing sebanyak 1, dengan begitu dapat menghindari *bottleneck*. Untuk stasiun bordir diperlukan pembelian 2 mesin bordir bila tidak ingin melakukan makloon bordir kembali, dengan begitu perusahaan PB dapat meminimalisir keterlambatan dan mengurangi biaya produksi.
3. Berdasarkan pada perhitungan yang telah dilakukan mengenai evaluasi terhadap pembelian mesin didapat hasil bahwa investasi mesin membutuhkan biaya mencapai Rp 1.241.330.000,00. Hasil empat perhitungan kelayakan investasi (Nilai Bersih Sekarang, Periode Pengembalian, Indeks Laba, dan Tingkat pengembalian internal) menunjukkan investasi memiliki nilai bersih sekarang mencapai Rp 1.797.158.568 dengan periode pengembalian selama 2 tahun 61 hari. Sementara itu indeks laba mencapai 1,45 dan tingkat pengembalian internal sebesar 45,087%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa investasi ini layak untuk dijalankan.
4. Setelah melakukan penyusunan laba rugi pro forma dan neraca pro forma, didapati apabila perusahaan PB melakukan pembelian mesin obras maka laba perusahaan PB akan meningkat sebesar Rp 1.188.673.422 sedangkan total aset akan naik sebesar Rp 1.735.043.964,89 dan hutang jangka panjang naik menjadi Rp 1.606.983.515,33

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis ingin menyampaikan beberapa saran bagi perusahaan PB:

1. Secara umum kondisi perusahaan PB sudah dapat menciptakan laba. Namun dengan peluang yang dimilikinya dengan cara meningkatkan kemampuan produksi yang dapat memenuhi perencanaan laba pada tahun berikutnya, sebaiknya perusahaan PB mempertimbangkan untuk melakukan penambahan mesin. Hal ini ditujukan agar perusahaan PB dapat meningkatkan kapasitas produksi serta dapat memproduksi sendiri pada stasiun bordir.
2. Setelah dilakukan analisa pada proses produksi, penulis menemukan bahwa dengan kapasitas produksi yang dipakai sudah maksimal sedangkan permintaan yang dimiliki masih terus bertambah dan tidak dapat dipenuhi dengan kapasitas yang sekarang. Guna menanggapi hal tersebut sebaiknya perusahaan mempertimbangkan untuk melakukan ekspansi dalam hal penambahan mesin dan tenaga kerja pada stasiun jahit sebanyak 8 mesin, stasiun obras sebanyak 2 buah, stasiun lubang kancing sebanyak 1 buah, stasiun Pembersihan dan QC sebanyak 1 orang, stasiun *Steam* sebanyak 1 orang, dan Packing sebanyak 1 orang. Selain itu untuk dengan melihat bahwa sering terjadinya keterlambatan penyelesaian makloon dan guna memaksimalkan laba dan mengurangi biaya penulis juga memberikan saran untuk memproduksi stasiun bordir sendiri karena dapat menghindari keterlambatan produksi dengan begitu perusahaan PB perlu untuk membeli 2 mesin bordir
3. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, pembelian mesin akan membuat perusahaan perlu mengeluarkan biaya tambahan. Namun biaya tambahan yang dikeluarkan bukanlah merupakan suatu pemborosan belaka karena dengan melakukan pembelian mesin akan meningkatkan kapasitas produksi perusahaan. Peningkatan kapasitas produksi dapat memenuhi permintaan yang sebelumnya belum dapat dipenuhi dan dapat mengurangi

biaya yang timbul akibat melakukan makloon. Adapun peningkatan kapasitas dan memproduksi sendiri akan berujung pada peningkatan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya melakukan pembelian mesin.

4. Pada tahun 2016 perusahaan PB memiliki laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.188.673.422. Selain itu, proyeksi laba rugi pada thn 2017 setelah perusahaan PB melakukan penambahan mesin menunjukkan bahwa perusahaan PB dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.469.057.115,17. Hal ini menekankan bahwa perusahaan PB sebaiknya melakukan pembelian mesin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2009). Analisis Studi Kelayakan Investasi Pengembangan Usaha Distribusi PT. Aneka Andalan Karya. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 1. No. 2:11-13.
- Edwin J. Elton, M. J. (2011). *Modern Portfolio Theory And Investment Analysis*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Gitman, L. J. (2009). *Principles of Managerial Finance*. San Diego: Pearson Prentice Hall.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance 13th ed.* Pearson Education.
- Harijanto. (2016). *Berita Industri*. Diambil kembali dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://kemenperin.go.id/artikel/15008/>, diakses pada tanggal 8 Februari 2017
- Heizer, J., & Render, B. (2011). *Operation Management*. New Jersey: Pearson.
- Klein, D. A. (2009). *The Strategic Management of Intellectual Capital*. Routledge.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Methods For Business 15th edition*. United Kingdom: John Wiley and Sons, Ltd.
- Sundjaja, R. S., Barlian, I., & Sundjaja, D. P. (2012). *Manajemen Keuangan 1*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Sundjaja, R. S., Barlian, I., & Sundjaja, D. P. (2012). *Manajemen Keuangan 2*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Thomas W. Zimmerer, N. M. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Widiyanthi, F. (2007). Analisis Kelayakan Investasi Penambahan Mesin Vacuum Frying Untuk Usaha Kecil Pengolahan Kacang Studi Kasus Di PD. Barokah Cikuing Majalengka Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor: Bogor. Skripsi Manajemen Agribisnis. Vol. 2. No.3:24-27.